

THE EFFECTIVENESS OF THE STORYTELLING METHOD IN DEVELOPING EARLY CHILDHOOD LANGUAGE SKILLS: A CASE STUDY AT TK NEGERI 2 PANTE CEUREUMEN

EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI TK NEGERI 2 PANTE CEUREUMEN

Nurhabibah¹, Iin Faridah², Ummi Habibatul
Islamiyah³

^{1,2} STAI Darul Hikmah Aceh Barat

³ STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstract

Language development is a fundamental aspect of early childhood education. Language education for preschool children not only facilitates the acquisition of knowledge but also aims to motivate, guide, and enhance their communication skills. One effective approach to achieving these objectives is the storytelling method. This study seeks to evaluate the effectiveness of the storytelling method in improving language development among early childhood learners at TK Negeri 2 Pante Ceureumen. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design, involving two teachers and ten children as participants. Data were collected through observations and structured interviews, and subsequently analyzed using descriptive qualitative methods. The study was conducted in two cycles, each comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results demonstrate a significant improvement in children's language skills following the application of the storytelling method. In the first cycle, most children were categorized as being in the "Beginning to Develop" (BD) stage. By the second cycle, their language skills had consistently advanced to the categories of "Developing as Expected" (DE) and "Developing

Very Well" (DVW). These findings suggest that the storytelling method fosters a learning environment conducive to optimal language stimulation. In conclusion, the storytelling method is an effective approach for enhancing language development in early childhood learners at TK Negeri 2 Pante Ceureumen.

Keywords: *Storytelling Method, Early Childhood Language Skills, Classroom Action Research (CAR)*

Abstrak

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Pendidikan bahasa bagi anak prasekolah tidak hanya berfungsi sebagai proses pengelolaan pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk memotivasi, membimbing, dan mengembangkan keterampilan komunikasi anak. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah penggunaan metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Negeri 2 Pante Ceureumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melibatkan 2 guru dan 10 anak sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berbahasa anak usia dini setelah penerapan metode bercerita. Pada Siklus I, sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan "Mulai Berkembang" (MB). Pada Siklus II, perkembangan bahasa anak meningkat secara konsisten ke kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) dan "Berkembang Sangat Baik" (BSB). Temuan ini mengindikasikan bahwa metode bercerita mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung stimulasi bahasa secara optimal. Kesimpulannya, metode bercerita terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Negeri 2 Pante

Ceureumen.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu tahapan pendidikan yang sangat krusial dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pendidikan ini diselenggarakan sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar, ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dan bertujuan untuk memberikan pembinaan yang menyeluruh. Pembinaan ini mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial untuk memastikan anak memiliki fondasi yang kuat dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan fondasi ini, anak diharapkan dapat mencapai keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam mencetak generasi unggul yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat lokal, tetapi juga di tengah persaingan global yang semakin ketat. Generasi yang “sukses hidup” di era globalisasi adalah mereka yang mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kesanggupannya, sebagaimana diungkapkan oleh Anwar (2014).

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan mengolah informasi yang diterima melalui berbagai media. Dengan kemampuan bahasa yang baik, anak dapat memahami apa yang dilihat, didengar, ditulis, dan dibaca, sehingga mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi landasan penting untuk keberhasilan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Sebagai bagian dari aspek perkembangan anak, pengajaran bahasa memerlukan pendekatan yang terarah, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Pengajaran bahasa pada anak prasekolah adalah proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang mendorong, membimbing, serta mengembangkan keterampilan bahasa anak. Nuraini (2010) menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun, karakteristik perkembangan bahasa anak meliputi kemampuan berbicara menggunakan kalimat sederhana (4-5 kata), kemampuan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana, serta kemampuan memahami dan menggunakan kata tanya dalam percakapan.

Kemampuan berkomunikasi yang baik, benar, dan efektif merupakan tuntutan yang sangat penting bagi anak usia dini. Tarigan (1997) menekankan bahwa kemampuan berbahasa meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan

menulis, yang menjadi kebutuhan mendasar untuk keberlanjutan hidup anak di masa mendatang. Bahasa menjadi alat utama yang menghubungkan pembicara dan pendengar melalui percakapan yang komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Salah satu metode yang sangat relevan dalam konteks ini adalah metode bercerita. Dengan metode ini, guru dapat memperkenalkan berbagai kosakata, struktur bahasa, dan konsep-konsep baru melalui cerita yang menarik dan menyenangkan. Guru yang bercerita di dalam kelas dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung peningkatan perkembangan bahasa anak.

Guru memegang peranan sentral dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Pengetahuan guru tentang cara-cara mengembangkan aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa, menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah juga sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif dalam pengembangan bahasa anak melalui metode bercerita dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun dasar yang kuat bagi anak untuk

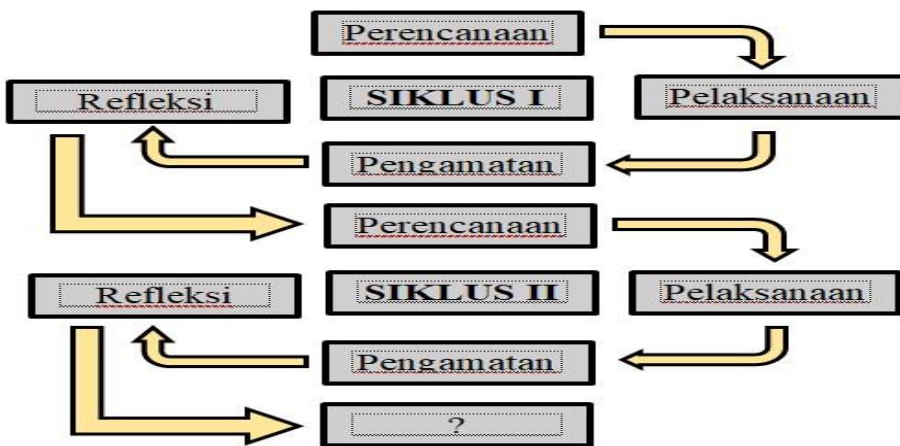
menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dijelaskan dengan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus melaporkan hasil temuan yang diperoleh di lapangan. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini, di mana perbaikan berkelanjutan dalam strategi pengajaran diperlukan untuk memastikan optimalisasi hasil belajar anak. Metode ini mengutamakan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang dinamika pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas memiliki keunggulan dalam memberikan solusi nyata terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru di lapangan. Model penelitian ini, meskipun sederhana, memiliki tahapan-tahapan yang sistematis dan komprehensif. Tahapan-tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus penelitian, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi permasalahan, merancang intervensi, melaksanakan intervensi tersebut, dan mengevaluasi hasilnya untuk menentukan langkah perbaikan selanjutnya. Proses ini berulang hingga tujuan penelitian tercapai dengan optimal. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak hanya memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya pemahaman teoretis tentang strategi pembelajaran yang efektif. Menurut Sukiman (2012), skema

siklus Penelitian Tindakan kelas sebagai berikut:



Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses observasi persiklus sebanyak tiga kali pertemuan. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan tindakan pembelajaran melalui tahapan refleksi yang sistematis. Setiap indikator perkembangan anak dicermati dengan seksama untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat sebagai dasar penyusunan program perbaikan pada siklus berikutnya. Dalam konteks pengembangan bahasa anak melalui metode bercerita, guru menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan. Guru memberikan tanda centang (√) pada kolom kriteria yang relevan sebagai bukti ketercapaian indikator perkembangan, sehingga data yang terkumpul dapat diolah menjadi informasi yang berguna untuk evaluasi dan perencanaan tindakan lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian siklus I, kemampuan bahasa beberapa anak yang diteliti dikelas B TK Negeri 2 Pante Ceureumen. Adapun penerapan Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di TK Negeri 2 Pante ceureumen dilakukan dengan pelaksanaan siklus I meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengamatan pelaksanaan tindakan siklus I meliputi observasi kegiatan anak, foto dan rekaman video. Adapun tahapan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahapan perencanaan, peneliti mempersiapkan RPP, peralatan bercerita yang berjudul “Kancil Mencuri Timun”, menyiapkan ruangan bercerita, menyiapkan instrumen pengamatan dan menyusun alat evaluasi pembelajaran.
- b. Pelaksanaan Tindakan, peneliti mengimplementasikan rencana kegiatan harian yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun kegiatan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- c. Pengamatan atau observasi, peneliti melakukan pencatatan dilembar observasi dibantu oleh tim kolaborator teman sejawat. Beberapa kolaborator mengambil video dan gambar, sehingga peneliti dapat mengulang pengamatan untuk melihat kekurangan disiklus I. adapun pengamatan yang peneliti lakukan sebelum bercerita, saat bercerita dan setelah bercerita.
- d. Refleksi

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dan tim kolaborator menunjukkan bahwa metode bercerita kurang menarik

dilakukan tanpa alat peraga yang diceritakan pada anak usia 5-6 tahun, karena terlalu membosankan didalam ruangan kelas dan tanpa menggunakan alat peraga. Hal ini, berpengaruh kepada anak sehingga anak kurang bersemangat dalam mendengarkan cerita.

Data penelitian Siklus II, dalam siklus II peneliti mengulang kegiatan dan metode yang telah diterapkan pada siklus sebelumnya. Adapun tujuan daripada siklus II yaitu untuk memperbaiki hasil dapatan pada siklus sebelumnya, sehingga mendapatkan hasil yang lebih sempurna. Namun, tetap meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Melalui metode bercerita anak mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang akan disampaikan dan melalui cerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang baik. Dalam melakukan kegiatan bercerita, peneliti terlebih awal memilih buku cerita yang dapat disesuaikan dengan tema dan tingkat usia perkembangan anak, kemudian peneliti melakukan pemilihan lokasi atau tempat menyampaikan cerita. Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih tempat yang berbeda antara siklus I dan siklus II yang bertujuan untuk meningkatkan semangat anak sehingga anak-anak tidak bosan dan jenuh. Metode bercerita yang dipilih harus disesuaikan dengan tema yang ada pada silabus. Oleh karena itu, sebelum kegiatan bercerita dilakukan ada baiknya guru terlebih dahulu menyiapkan RPPM dan RPPH agar pembelajaran atau kegiatan mudah disampaikan.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan

siklus II metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Negeri 2 Pante Ceureumen. Hal ini karena dipengaruhi oleh proses kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bervariasi bagi anak, serta adanya motivasi dan reward. Melalui metode bercerita, anak-anak dapat mengungkapkan pendapatnya dan dapat berimajinasi melalui cerita serta dapat meningkatkan rasa keberanian dan rasa percaya diri pada anak terhadap kemampuan bahasa.

Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat perbandingan bahasa anak semakin meningkat pada siklus selanjutnya. Berdasarkan table siklus II, dapat dilihat bahwa aspek pencapaian perkembangan kemampuan anak setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena adanya proses pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi anak, serta adanya motivasi dan reward yang diberikan pada anak saat proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan metode bercerita adalah suatu hal yang sangat menarik dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini, dikarenakan metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Melalui penerapan metode bercerita akan membantu perkembangan bahasa pada anak karena melalui metode bercerita indra pendengaran anak-anak dapat berfungsi dengan baik dalam membantu kemampuan anak bicara, dan bertambahlah perbendaharaan kosa kata anak.

Namun dalam penerapan metode bercerita juga terdapat hambatan-hambatan guru menyampaikan isi cerita, sehingga pembelajaran yang didapatkan oleh anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu,

seharusnya untuk dapat bercerita dengan baik, seorang guru sebaiknya memperhatikan hal seperti guru menguasai isi cerita secara tuntas, guru memiliki ketrampilan bercerita, berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus-menerus dan dapat menggunakan pelengkapan yang dapat menarik perhatian anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui serangkaian tindakan pada siklus I dan siklus II, serta berdasarkan seluruh pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Negeri 2 Pante Ceureumen. Kesimpulan ini didukung oleh data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek penilaian kemampuan bahasa anak di setiap siklusnya. Pada siklus I, sebagian besar aspek perkembangan bahasa anak berada pada kategori mulai berkembang (MB). Namun, pada siklus II, aspek kemampuan bahasa anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan mayoritas berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Hal ini mengindikasikan bahwa metode bercerita berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Referensi

- Chairul Anwar. (2014). *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Tarigan. (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Bandung Angkasa.
- Sukiman. (2012). Sinopsis Disertasi: *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Model Pembelajaran Beyon Centers and Circle Time di PAUD Yarsi, Jakarta*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Yuliani Nuraini, Bambang Sujiono (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.